



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PEMELIHARAAN TERNAK ITIK DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI KECAMATAN
KURANJI KOTA PADANG**

SKRIPSI



**NOFRIADIL
04 164 070**

**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG 2011**

**PEMELIHARAAN TERNAK ITIK DAN KONTRIBUSINYA
TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA
DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG**

Nofriadil, di bawah bimbingan
Rahmi Wati, S.Pt, M.Si dan Ir. Amna Suresti, M.Si
Jurusan Produksi Ternak Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang 2011

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Kuranji kota Padang Sumatera Barat dan pengambilan data dilakukan selama 30 hari, mulai dari tanggal 10 April sampai dengan 10 Mei 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui teknis pemeliharaan ternak itik yang dilakukan oleh peternak, mengetahui pendapatan yang diperoleh rumah tangga peternak dari ternak itik dan mengetahui besarnya kontribusi dari usaha peternakan itik terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan langsung. Data diolah dengan menggunakan analisa deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Berdasarkan literatur yang ada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih ada terdapat beberapa kekurangan terhadap penerapan aspek teknis usaha yang meliputi bibit, pakan ternak, kandang, pencegahan penyakit dan pemasaran. Sedangkan selama 1 tahun, rata-rata pendapatan usaha ternak itik sebesar Rp. 17.205.735,- sekitar (43.21%), usaha ternak sapi Rp. 3.789.130,- sekitar (9.52%), usaha ternak ayam kampung Rp. 204.000,- sekitar (0.51%), usaha ternak kambing Rp. 200.000,- sekitar (0.5%), usaha tanaman padi Rp. 8.522.786,- sekitar (21.40%), dan non usaha tani Rp. 9.900.000,- sekitar (24.86%). Jadi Rata-rata pendapatan total rumah tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah Rp. 39.821.651,- dapat dilihat bahwa usaha ternak itik memberikan kontribusi sebesar 43.21 % dari pendapatan rumah tangga petani peternak berarti ternak itik yang diusahakan peternak di Kecamatan Kuranji Kota Madang merupakan usaha mata pencaharian pokok.

Kata Kunci : Aspek Teknis, Pendapatan, Ternak Itik.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah dipanjatkan atas kehadiran Allah SWT yang mana dengan berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Pemeliharaan Ternak Itik dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Kecamatan Kuranji Kota Padang”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu **Rahmi Wati, Spt. MSi** selaku Pembimbing I dan Ibu **Ir.Amna Suresti M.Si** selaku Pembimbing II yang telah memberikan dorongan dan masukan serta bimbingan dalam pembuatan usulan proposal penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah tulus dan ikhlas telah memberikan dukungan, dorongan, fasilitas, sumbangan pemikiran, bimbingan, arahan serta nasehat. Adanya kritik, masukan dan saran yang membangun tetap diharapkan oleh penulis.

Padang, November 2011

NOFRIADIL

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Umum Tentang Ternak Itik.....	6
B. Usaha Peternakan Itik.....	7
C. Aspek Teknis Beternak Itik.....	8
D. Konsep Pendapatan Rumah Tangga.....	14
E. Aspek Ekonomi Usaha Ternak Itik	15
III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian	19
B. Metode Penelitian.....	19
C. Responden Penelitian	19
D. Variable Penelitian	20

E. Analisis Data	22
F. Batasan Istilah	24
IV HASIL DAN PEMBAHAASAN	
A. Letak Geografis Kecamatan Kuranji	26
B. Penerapan Teknis Pemeliharaan Usaha Ternak Itik	26
C. Pendapatan dari Usaha Ternak Itik	32
D. Pendapatan Usaha Ternak Selain Ternak Itik	37
E. Pendapatan dari Usaha tani	41
F. Pendapatan dari Non Usaha Tani	43
G. Kontribusi Ternak Itik dalam Rumah Tangga Petani Peternak.....	44
V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	46
B. Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN.....	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Jumlah Populasi dan Sampel Peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang	20
2.	Rata-rata Laporan Rugi Laba Usaha Ternak Itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang	33
3.	Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan dari Usaha Ternak sapi di Kecamatan Kuranji Kota Padang	38
4.	Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan dari Usaha Ternak Ayam Kampung di Kecamatan Kuranji Kota Padang	41
5.	Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan dari Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Kuranji Kota Padang	41
6.	Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan dari Usahatani Tanaman Padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang	43
7.	Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Non Usaha Tani di Kecamatan kuranji Kota Padang	44
8.	Kontribusi Usaha Ternak itik Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Peternak di kecamatan Kuranji Kota Padang	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Identitas Petani Peternak Responden	50
2.	Biaya Pemeliharaan Itik	52
3.	Penerimaan dari Usaha Ternak Itik	54
4.	Total Penerimaan, Total Biaya, dan Pendapatan dari Ternak Itik	55
5.	Total Penerimaan, Total Biaya, dan Pendapatan dari Ternak Sapi	56
6.	Pendapatan dari Usaha Ternak Ayam Kampung	58
7.	Pendapatan dari Usaha Ternak Kambing	59
8.	Pendapatan dari Usaha Tanaman Padi	60
9.	Pendapatan dari Usaha Luar Usaha Tani	61
10.	Pendapatan Total Petani Peternak	63



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan subsektor peternakan ditujukan untuk meningkatkan produksi dan mutu hasil peternakan, untuk memperluas dan mengisi peluang pasar dan meningkatkan pendapatan sehingga taraf hidup dan konsumsi masyarakat akan protein hewani juga meningkat. Bagi pemerintah subsektor peternakan diharapkan mampu menunjang era industrialisasi bagi petani yang terutama berada di wilayah pedesaan. Usaha peternakan ini mempunyai peranan penting dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga petani peternak.

Peternakan itik merupakan usaha yang telah lama dikenal masyarakat Indonesia. Usaha peternakan ini ada yang diusahakan secara komersial dan ada juga secara sampingan. Potensi ternak ini cukup tinggi baik sebagai sumber protein hewani maupun sebagai sumber pendapatan tambahan dalam menunjang kebutuhan keluarga. Umumnya ternak itik merupakan ternak unggas yang dipelihara petani peternak yang bermukim didaerah pantai sampai kepegunungan. Lokasi pemeliharaan ternak itik berbeda dengan ternak unggas lainnya sesuai dengan kebiasaan hidupnya, hal ini disebabkan karena struktur anatomis tubuhnya seperti selaput kaki dan kondisi tubuh yang lainnya (Samosir, 1993).

Ternak itik merupakan ternak unggas penghasil telur yang potensial disamping ayam. Kelebihan ternak ini adalah itik lebih tahan penyakit dibandingkan dengan ayam ras sehingga pemeliharaannya mudah dan tidak

mengandung resiko. Pada dasarnya pemeliharaan ternak itik telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat pedesaan. Bagi mereka itik merupakan sumber mata pencarian sehari-hari

Murtidjo (1990) mengatakan bahwa bagi masyarakat pedesaan, ternak itik sebenarnya mempunyai peranan yang lebih besar dari pada sekedar sebagai komoditi penyediaan pangan bergizi. Usaha memelihara itik secara tradisional yang sampai saat ini masih dilakukan, ikut andil dalam mendukung ekonomi pedesaan. Bahkan tidak jarang ada keluarga pedesaan yang mengandalkan mata pencarian pokok hanya dengan memelihara itik secara tradisional. Ia juga menambahkan bahwa dari segi sosial ekonomi pedesaan ternak itik sudah sedemikian memasyarakat. Di samping mampu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat pedesaan.

Dapat dilihat bahwa populasi itik, produksi telur, dan konsumsi telur itik serta jumlah peternak itik di kota Padang mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 mengalami peningkatan, baik populasi, produksi, konsumsi serta jumlah peternak itik meningkat, dimana populasi sebanyak 52.142 ekor, produksi telur sebanyak 237.764 Kg, konsumsi telur itik 166.423 Kg dengan jumlah peternak sebanyak 4.777 orang. Artinya tergambar jelas bahwa masih kurangnya minat dan keadaran masyarakat untuk mengkonsumsi telur itik di Kota Padang.

Kota Padang merupakan daerah dengan penduduknya bekerja di bidang pertanian yang potensial, dimana pendapatan masyarakat terbesar berada pada

sektor pertanian, sedangkan sektor penunjang bagi perekonomian Kota Padang adalah sektor perdagangan dan pariwisata.

Masyarakat di Kecamatan Kuranji banyak yang melakukan usaha pemeliharaan ternak itik. Usaha ini merupakan suatu usaha yang dapat menghasilkan pendapatan rumah tangga peternak. Menurut data dari BPS Sumbar pada tahun 2008 jumlah penduduk di Kecamatan Kuranji tercatat sebanyak 120.309 orang dengan persentase pertumbuhan penduduk 2,74%.

Masyarakat di Kecamatan Kuranji merupakan tempat yang menjanjikan untuk usaha dalam pemeliharaan ternak itik. Faktor pendukungnya adalah jumlah penduduknya relatif banyak dan luas persawahan yang besar yakni 2112 Ha sehingga menjadi potensi dalam usaha pemeliharaan ternak itik. Disamping itu juga telur itik kandungan gizinya lebih bagus dari ayam ras, dimana telur itik mengandung kalori 163 kkal, lemak 14,4 gr, protein 13,1 gr, kalsium 56 gr, besi 2,8 mg dan vitamin A sebesar 1.230 sedangkan kandungan yang terdapat pada telur ayam ras yaitu kalori 163 kkal, lemak 11,5 gr, protein 12,8 gr, kalsium 54 gr, besi 2,7 mg dan vitamin A sebesar 900 (Prahasta, 2009). Kandungan lemak, protein, kalsium, zat besi dan vitamin telur itik lebih tinggi daripada telur ayam ras serta ukuran telurnya yang lebih besar, kuning telur yang lebih dominan. Begitu juga halnya jika dibandingkan dengan telur ayam kampung yang ukurannya lebih kecil dan kuning telurnya lebih sedikit dibandingkan dengan telur itik. Disamping itu petani peternak bisa menambah pendapatan rumah tangga selain bertani dan bisa mencukupi kebutuhan keluarga sehingga penulis tertarik untuk mengetahui pendapatan dalam pemeliharaan ternak itik tersebut.

Bertitik tolak dari pemikiran diatas, maka penulis mengambil judul penelitian **“Pemeliharaan Ternak Itik dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Di Kecamatan Kuranji Kota Padang”**.

B. Perumusan Masalah

Beberapa permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah yang berhubungan dengan faktor-faktor yang mendukung terhadap pengembangan usaha peternakan itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang sebagai berikut :

1. Bagaimana teknis pemeliharaan ternak itik di Kecamatan Kuranji kota Padang?
2. Berapa besar pendapatan yang diperoleh rumah tangga peternak dari ternak itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang?
3. Berapa besar kontribusi dari usaha peternakan itik terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui teknis pemeliharaan ternak itik yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang.
2. Untuk mengetahui pendapatan yang diperoleh rumah tangga peternak dari ternak itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

3. Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari usaha peternakan itik terhadap pendapatan rumah tangga peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi peternak dalam memelihara ternak itik.
2. Dapat memberikan manfaat bagi peternak dalam mengambil keputusan dimasa mendatang.
3. Sebagai informasi bagi pemerintah atau instansi terkait dalam menetapkan kebijaksanaan selanjutnya.



II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Tentang Ternak Itik

Ternak itik merupakan salah satu jenis ternak unggas yang umumnya dipelihara di Indonesia setelah ternak ayam dan merupakan salah satu jenis unggas air (water fowl). Semua ternak yang dipelihara sekarang, berasal dari hewan liar yang dijinakkan juga ternak itik, pada mulanya dijinakkan dengan berbagai jalan sebagai berikut : 1) mengambil telur itik, kemudian dieramkan pada ayam atau itik sampai itik menetas, 2) menangkap itik kemudian dipelihara sampai besar dan jinak, 3) menangkap itik yang sudah besar kemudian dikurung sehingga menjadi jinak (Samosir, 1993).

Martawijaya (2004) mengemukakan bahwa itik yang digunakan saat ini merupakan hasil domestikasi dari itik liar, dahulu dikenal dengan *Anas moscha* atau *wild mallard* yang berasal dari Amerika Utara kemudian dijinakkan oleh manusia hingga jadilah itik yang dipelihara sekarang yang disebut *Anas domesticus* (ternak itik).

Di Indonesia peternak itik banyak di peihara oleh peternak itik dipedesaan dan pada umumnya masih bersifat tradisional dan telah membudidaya dibeberapa daerah persawahan, rawa, sungai dan pantai (Wasito dan Rohaeni 1995) dan beliau juga menambahkan bahwa peternak itik di Indonesia mengenal dua jenis itik : 1) itik penghasil telur konsumsi, sebagai penghasil telur tetas. Misalnya itik alabio, itik Bali, itik Tegal dan itik Mojosari (Mojokerto), 2) itik

penghasil daging, sebagai induk buatan untuk mengerami telur itik, yang dikenal dengan entok, itik manila atau itik sarati.

B. Usaha Peternakan Itik.

Winarto (2009) menyatakan bahwa tujuan utama dari pemeliharaan itik adalah menghasilkan telur bagi itik betina produktif dan daging untuk itik jantan dan betina afkir. Produksi telur itik kadang bervariasi, antara lain dipengaruhi faktor umur (masa produksi), genetik (breeding), pakan dan sistem pemeliharaan (manajemen). Sudah saatnya sistem pemeliharaan yang selama ini bersifat tradisional ekstensif diganti dengan semi atau intensif. Selain itu, ada beberapa upaya alternatif pengembangan terpadu peternakan itik rakyat skala kecil dan menengah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi dan populasi itik yang ada sekarang.

Mubyarto (1995) menyatakan bahwa usahatani ternak dapat berupa usaha bercocok tanam atau memelihara ternak. Usahatani yang produktif berarti usahatani yang produktifitasnya tinggi, pengertian produktifitas merupakan penggabungan antara konsepsi efisiensi usaha (fisik) dengan kapasitas tanah, efisiensi fisik mengukur banyaknya hasil produksi (output) yang dapat diperoleh dari satu kesatuan input.

Tenaga kerja dalam usahatani berasal dari keluarga petani yang tidak pernah dinilai atau dihitung dalam uang. Dengan demikian tidak ada biaya atau upah yang harus dibayar ini dapat menekan ongkos tenaga kerja. Usaha-

usaha tani pada umumnya dilakukan untuk memenuhi kebutuhan kehidupan petani dan keluarganya.

Dilihat dari pola pemeliharannya peternakan di Indonesia dapat dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu : 1) Peternakan rakyat dengan cara memelihara yang tradisional yang tujuan utamanya adalah hewan sebagai hewan kerja. 2) Peternakan komersil yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya (Soekartawi, 1995).

Ternak itik banyak dipelihara oleh peternak itik di pedesaan dan pada umumnya masih bersifat tradisional dan telah membudidayakan di beberapa persawahan, rawa, sungai dan pantai (Wasito dan Rohaeni, 1995). Usaha peternakan itik agar dapat bertahan dan bersaing dengan usaha peternakan unggas lainnya yaitu dengan mengusahakan sistem intensifikasi pemeliharannya, dengan arti harus diusahakan peningkatan pola pemeliharaan, sehingga produktifitasnya dapat ditingkatkan dengan cara pemeliharaan semi intensif dan intensif (Martawijaya, 2004). Pola pemeliharaan semi intensif yaitu dengan mengandangkan itik pada saat tertentu dan mengembalaknya di sekitar kandang sedangkan intensif dengan cara mengandangkan itik secara terus-menerus (Prahasta, 2009).

C. Aspek Teknis Beternak Itik

Kegiatan peternakan dapat dibagi atas : masukan bibit, makanan, pemeliharaan dan pencegahan penyakit sebagai awal suatu usaha peternakan, dilanjutkan dengan proses hasil (Rasyaf, 1996). Ada begitu banyak aspek yang

harus diperhatikan dalam usaha peternakan, dimana aspek tersebut sangat mempengaruhi perkembangan usaha peternakan, karena dari aspek-aspek tersebut kita dapat melihat kekuatan dan ancaman dari usaha peternakan yang akan dikelola.

Keberhasilan pembangunan peternakan tidak lepas dari peran petani peternak sebagai subjek dan pemerintah sebagai administrator pembangunan. Untuk itu diperlukan pengetahuan, kesadaran dan pelaku peternak sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijaksanaan dalam membimbing dan membina agar tercapai tujuan pembangunan.

Faktor penentu manajemen produksi peternakan berkaitan dengan perilaku peternak dalam penerapan teknologi beternak dan merupakan kegiatan sederhana yang mudah dilakukan oleh peternak, tetapi berpengaruh besar terhadap peningkatan produktivitas ternak. Pengetahuan teknis beternak yang mencakup dalam faktor penentu teknis peternakan ada 5 bidang yaitu : (1) bibit, (2) pakan, (3) perkandangan, (4) pencegahan penyakit dan (5) pemasaran.

1. Bibit

Bibit pada itik dikenal dengan *day old duck* (DOD). Bibit merupakan faktor penentu bagi keberhasilan suatu peternakan, karena bibit yang baik akan menghasilkan keturunan yang baik pula dan untuk melakukan pemilihan bibit yang baik diperlukan pengalaman dan pengetahuan yang cukup (Prahasta, 2009).

Windhyarti (2005) menyatakan bahwa bibit atau bakalan itik yang akan dipelihara sangat berperan dalam suksesnya suatu peternakan itik karena penggunaan bibit yang baik atau bibit unggul akan mempengaruhi produksi telur.

Seekor itik dipengaruhi 30 % oleh sifat genetik dan 70 % oleh lingkungan, termasuk perkandangan, pakan, serta tatalaksananya.

Menurut Samosir (1993), bahwa dalam memilih bibit itik tipe petelur yang harus diperhatikan adalah : 1). Itik tidak melihat sifat mengeram, 2). Berdiri tegak, 3). Leher bulat seperti botol dan disebut leher menjalin. Hampir seluruh populasi itik di Indonesia adalah anggota dari Indian Runner. Pada saat ini diketahui ada empat jenis itik petelur di Indonesia yang dianggap tergolong Indian Runner, yaitu : itik Tegal, itik Bali, itik alabio dan itik Mojosari.

Samosir (1993) juga menambahkan bahwa itik *Indian Runner* merupakan standar dari itik Indonesia asli. Adapun tanda-tanda itik tersebut adalah :

1. Kepala agak kecil dengan mata yang bercahaya dan agak menonjol, mata itu terletak agak tinggi dari bagian kepala.
2. Warna bulu kebanyakan merah tua (coklat) ada warna lainnya adalah warna putih bersih, putih kekuning-kuningan, abu-abu hitam dan campuran.
3. Badan langsing, jika dilihat dari depan mulai dari depan, kepala, leher, dan badan berbentuk seperti botol.
4. Leher langsing, bulat tegak disebut leher menjalin.

2. Pakan

Salah satu faktor terpenting yang perlu dipertimbangkan pada bidang peternakan adalah pakan. Menurut Soehadji (1993) pakan merupakan sumber energi bagi ternak yang sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan kapasitas produksi. Makanan yang baik dan sempurna akan dapat meningkatkan produksi ternak.

Menurut Windhyarti (2005) sesuai dengan umur itik, pakan dapat dibedakan menjadi tiga macam. Pakan yang pertama untuk anak itik yang disebut dengan pakan jenis *starter*. Pakan kedua merupakan pakan jenis *grower* untuk itik dara. Pakan ketiga adalah pakan untuk itik dewasa yang dikenal dengan jenis *layer*.

Anak itik umur sehari harus diberi biji-bijian sereal yang digiling kasar dan dibasahi oleh susu atau sebagai makanan pertama dan kemudian suatu makanan berbentuk tepung (*mash*) dalam jumlah terbatas atau jumlah makanan dengan komposisi sebagai berikut : sereal giling 30 bagian, dedak sereal halus 30 bagian, tepung ikan atau daging 20 bagian, tepung bungkil kelapa yang diekstrak 10 bagian dan grit mineral-mineral halus 5 bagian. Sedangkan untuk itik-itik betina dewasa biasanya mengkonsumsi 170-227 gram makanan tiap hari, tetapi beberapa itik dewasa yang dalam keadaan bertelur dapat mengkonsumsi sebanyak 283 butir.

Dibawah kondisi pengelolaan semi intensif penggunaan makanan local mungkin dapat lebih banyak dibuat. Sepertiga ransum bisa diganti dengan sayur-sayuran, sisa-sisa makanan rumah tangga dan makanan ternak seperti daun ubi jalar dan tanaman air seperti kangkung. Itik-itik yang dipelihara bebas memperoleh kebutuhan-kebutuhan proteinnya dengan pergi kesana kesini untuk mencari ikan-ikan kecil, binatang-biatang air seperti keong, udang dan kepiting serta serangga-serangga sehingga makanannya harus terdiri dari sereal, dedak sereal dan makanan-makanan karbohidrat seperti ketela pohon, sagu, ketela rambat atau talas.

Dan air minum yang bersih dan banyak harus selalu tersedia didekat palung-palung makanan. Itik-itik secara tetap mencuci paruhnya didalam air, menumpahkan air minum disekelilingnya, sehingga dalam kondisi pengelolaan intensif persediaan air harus ditaruh dalam satu podium yang ditutupi kawat untuk memperkecil efek tumpahan air yang terus menerus yang tidak diinginkan (Williamson dan Payne, 1993).

3. Kandang

Kandang merupakan suatu faktor yang mutlak ada. Namun, di mana harus mendirikan kandang kandang bagaimana yang harus di bangun, memang tidak dapat sembarangan ditentukan. Ada beberapa hal yang harus diketahui sebelum mendirikan kandang antara lain : 1) pemilihan lokasi, 2) bahan dan prasarana kandang, 3) jenis kandang, dan 4) kandang ideal (Windhyarti, 2005).

Windhyarti (2005) mengembangkan bahwa syarat-syarat sebuah kandang itik yang baik adalah :

- 1) Arah kandang yang paling dianjurkan adalah membujur dari Selatan ke Utara, sedangkan atapnya miring dengan bagian Timur lebih tinggi dari bagian Barat.
- 2) Ventilasi atau aliran udara yang masuk ke kandang haruslah lancar.
- 3) Dinding kandang sebaiknya tidak seluruhnya tertutup rapat oleh tembok atau bahan lainnya tetapi hanya ditutupi setinggi 60 cm dari lantai.
- 4) Luasan kandang.
- 5) Kapasitas atau daya tampung kandang per meter persegi.

4. Pencegahan Penyakit

Sugeng (1994) mengatakan peternak harus mengetahui penyebab gejala akibat serangan berbagai jenis penyakit serta pencegahan dan pembasmiannya. Sedangkan Murtidjo (1990), menjelaskan bahwa dalam usaha ternak itik, pencegahan penyakit adalah salah satu kewajiban yang tak terhindarkan apabila usaha ternak itik diharapkan memberi keuntungan. Dari segi ekonomis penyakit dapat diartikan lebih luas lagi yaitu suatu kondisi tertentu yang dapat menghalangi tercapainya produksi yang diharapkan.

Williamson dan Payne (1993) menjelaskan bahwa itik tampak mengungguli semua unggas piaraan lain dalam ketahanannya terhadap stress dan memperlihatkan daya tahan terhadap sebagian besar penyakit unggas, sehingga umumnya itik tidak memerlukan vaksinasi rutin. Mereka dapat menderita kolera bentuk penyakit hepatitis dan teristimewa peka terhadap dan tidak tahan terhadap makanan yang tercemar atau berjemur dan terhadap kekurangan pangan dalam makanannya. Dibeberapa lingkungan penyakit cacing hati yang merupakan suatu parasit dalam dan juga merupakan suatu permasalahan.

Usaha pencegahan penyakit secara ekonomis akan lebih menguntungkan dibandingkan dengan usaha pengobatan, karena selain harga obat mahal, usaha pengobatan itu sendiri belum tentu dapat menyembuhkan. Oleh karena itu program pencegahan terhadap penyakit harus mutlak dilakukan oleh peternak. Windhyarti (2005) mengatakan bahwa cara terbaik untuk menghindari serangan penyakit adalah dengan memelihara itik dalam kandang yang memadai, baik

MILIK
UPT PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS ANDALAS

sanitasi maupun luasannya, selain pakan yang mencukupi jumlah, gizi, dan kesegarannya.

5. Pemasaran

Pemasaran adalah keseluruhan sistem yang berhubungan dengan kegiatan merencanakan, menentukan harga hingga mempromosikan dan mendistribusikan barang atau jasa yang akan memenuhi kebutuhan konsumen, baik yang aktual maupun potensial. Rasyaf (1995) menambahkan bahwa pemasaran merupakan suatu kegiatan ekonomi yang membawa suatu penyampaian barang dari produsen sampai ke konsumen. Pemasaran yang efisien apabila mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya yang semurah-murahnya, transportasi pemasaran yang baik, dan lain-lain.

Pemasaran adalah faktor yang sangat penting dalam suatu usaha. Di pasar semua kegiatan dalam usaha yang kita lakukan sebelumnya seperti kegiatan produksi, manajemen, finansial. Kualitas dan mutu pekerjaan yang telah kita lakukan ditentukan oleh pasar. Seperti yang dikatakan Umar (2003) untuk mengetahui prospek suatu usaha peternakan, pertama yang harus dilihat adalah seberapa besar potensi pasarnya. Dalam hal ini harus ditetapkan jalur pemasaran yang hendak digunakan, langsung ke konsumen akhir melalui pengecer, ke konsumen antara atau diserahkan pada pedagang pengumpul atau distributor.

D. Konsep Pendapatan Rumah Tangga.

Samosir (1993) mengatakan bahwa ternak memegang peranan penting dalam menunjang pendapatan petani peternak baik pada skala kecil maupun skala

usaha besar. Menurut pendapat Samuelson dan Nordhaus (1997) tujuan pokok dijalankannya suatu usaha adalah untuk memperoleh pendapatan, dimana pendapatan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kelangsungan hidup usahanya. Pendapatan yang diterima adalah dalam bentuk uang, dimana uang adalah merupakan alat pembayaran atau alat pertukaran.

Pendapatan rumahtangga sangat bervariasi. Variasi itu tidak hanya disebabkan oleh faktor potensi daerah, tetapi juga karakteristik rumah tangga. Aksesibilitas ke daerah perkotaan yang merupakan pusat kegiatan ekonomi seringkali merupakan faktor dominan terhadap variasi struktur pendapatan rumahtangga pedesaan. Secara garis besar ada dua sumber pendapatan rumahtangga pedesaan yaitu sektor pertanian dan non-pertanian. Struktur dan besarnya pendapatan dari sektor pertanian berasal dari usahatani/ternak dan berburuh tani. Sedangkan dari sektor nonpertanian berasal dari usaha nonpertanian, profesional, buruh nonpertanian dan pekerjaan lainnya di sektor nonpertanian (Supadi dan Nurmanaf, 2004).

E. Aspek Ekonomi Usaha Ternak Itik

1. Biaya Produksi Usaha Ternak Itik

Prawirokusumo (1990) menambahkan yang terdiri atas biaya produksi adalah biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*). Biaya tetap yaitu biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi. Yang termasuk biaya tetap dalam usaha peternakan antara lain: depresiasi, bunga modal, pajak, asuransi dan reparasi rutin.

Karena biaya tetap selalu sama, tidak tergantung kepada besar kecilnya usaha, maka bila diukur per unit produksi biaya tetap makin lama makin kecil (turun). Sedangkan biaya tidak tetap yaitu biaya yang selalu berubah tergantung kepada besar kecilnya produksi. Yang termasuk biaya ini adalah : biaya pakan, biaya kesehatan, pembelian ternak, upah tenaga kerja, obat-obatan, liter, bahan bakar dan lain-lainnya. Biaya pakan biasanya yang terbesar dalam usaha peternakan yaitu berkisar antara 60 – 80 % dari total biaya. Biaya variabel kira-kira 90 – 95 % dari total biaya.

Menurut penelitian Daslina (2006) analisa biaya produksi menunjukkan persentase total biaya tetap dibandingkan dengan total biaya produksi pada setiap skala cenderung menurun dengan meningkatnya skala usaha. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya skala usaha kebutuhan biaya tetap cenderung menurun walaupun secara nominal biaya tetap meningkat. Biaya produksi terbesar adalah biaya variabel untuk pembelian bakalan, kemudian pakan dan tenaga kerja. Peternak juga perlu memasukkan semua biaya usaha baik biaya kas maupun non kas agar semua biaya produksi dapat diperhitungkan sehingga dapat mengantisipasi biaya yang tidak diperlukan seperti biaya non kas yang selalu dianggap bukan biaya produksi, padahal jika dimasukkan sebagai biaya, usaha tersebut sebenarnya dalam keadaan rugi.

Biaya tetap adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksinya berubah atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya produksi (Prawirokusumo, 1990), dan biaya tidak tetap adalah biaya yang tidak ada kaitannya dengan jumlah

barang diproduksi, petani harus membayarnya berapa pun jumlah komoditi yang dihasilkan (Soekartawi, 1995).

Biaya tidak tetap (variable) disebut juga biaya operasi artinya menejer selalu mengatur dan mengeluarkan sepanjang waktu produksi (Prawirokusumo, 1990). Biaya variabel akan berubah apabila tingkat produksinya berubah dan biaya ini tidak ada apabila suatu barang tidak berproduksi (Soekartawi, 1995).

2. Penerimaan Usaha ternak Itik

Menurut Soekartawi (1995) penerimaan dari usaha tani adalah hasil kali antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Peternak itik ikut menentukan pendapatan petani peternak, terutama karena produksi telurnya. Menurut Murtidjo (1990), dari usaha ternak itik yang diharapkan sebagai penerimaan adalah telur dan penjualan itik.

Penerimaan dapat berupa tunai dan non tunai. Penerimaan tunai secara mudah dapat diidentifikasi dari penerimaan tunai yang terutama diperoleh dari penjualan hasil utama. Sedangkan penerimaan non tunai dapat berupa pembayaran yang diterima dalam bentuk barang dan jasa atau berupa upah yang dikonsumsi keluarga petani (Tandjung, 1990).

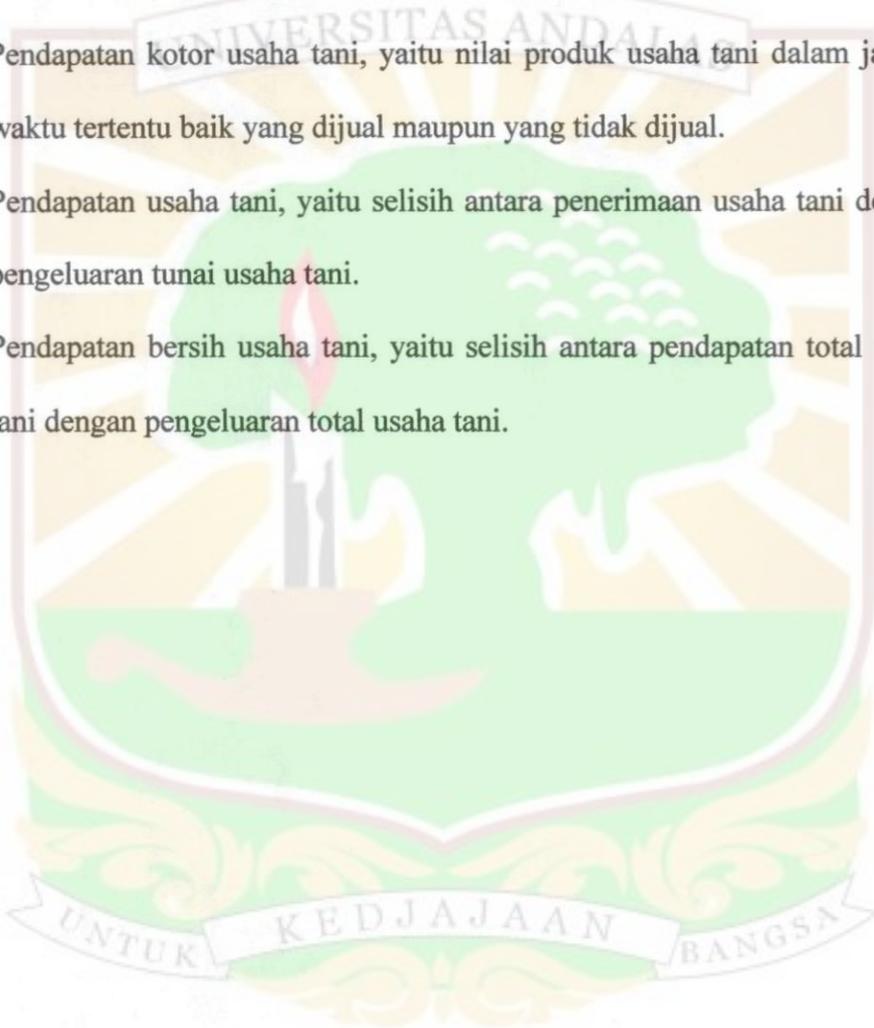
3. Pendapatan Usaha Ternak itik

Soekartawi (1995) menjelaskan bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Besar kecilnya pendapatan dipengaruhi oleh besarnya usaha, pemilikan cabang usaha lain, efisiensi dalam menggunakan tenaga kerja, alat-alat yang digunakan, tingkat produksi, pemasaran

hasil dan tingkat pengetahuan yang diperoleh. Menurut Rasyaf (1996) pendapatan adalah penerimaan dikurang dengan biaya produksi.

Menurut Umar (2003) pendapatan usaha tani yaitu selisih antara semua penerimaan dengan semua biaya. Selanjutnya dikatakan, dalam menentukan pendapatan usaha tani ada beberapa ukuran dalam menentukannya :

- a. Pendapatan kotor usaha tani, yaitu nilai produk usaha tani dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang tidak dijual.
- b. Pendapatan usaha tani, yaitu selisih antara penerimaan usaha tani dengan pengeluaran tunai usaha tani.
- c. Pendapatan bersih usaha tani, yaitu selisih antara pendapatan total usaha tani dengan pengeluaran total usaha tani.



III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kecamatan Kuranji kota Padang Sumatera Barat. Penelitian ini dilaksanakan sejak persiapan proposal penelitian bulan Maret 2011 dengan waktu pengambilan data penelitian selama 30 hari, mulai dari tanggal 10 April sampai dengan 10 Mei 2011.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) serta wawancara langsung dengan responden untuk mendapatkan data primer. Untuk menunjang hasil penelitian diperlukan data sekunder yang diperoleh dari instansi yang ada hubungannya dengan penelitian ini yaitu Kantor Camat Kuranji, Dinas Peternakan Sumatera Barat, Badan Pusat Statistik dan instansi-instansi lainnya.

C. Responden Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi responden adalah rumah tangga peternak (RTP) ternak itik terbanyak di Kecamatan Kuranji dan tersebar pada lima kelurahan, responden penelitian ditetapkan secara purposif sebanyak 40 KK RT (sesuai dengan kebutuhan penelitian).

Untuk jumlah sample ditentukan berdasarkan rumus :

$$N_k = \frac{P_k}{P} \times N$$

Dimana : N_k = Jumlah sampel dari populasi k

P_k = Jumlah populasi

P = Jumlah seluruh populasi

N = Jumlah sampel yang diperlukan

Berdasarkan rumus diatas didapatkan rincian jumlah populasi dan sampel penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 1 Jumlah populasi dan sampel peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

No.	Kelurahan	Populasi (orang)	Sampel (orang)
1.	Anduring	46	8
2.	Lubuk Lintah	51	8
3.	Kuranji	63	10
4.	Korong Gadang	37	6
5.	Ampang	46	8
	Jumlah	243	40

Sumber : Data sekunder yang telah diolah.

D. Variabel Penelitian

1. Untuk mengetahui sejauh mana penerapan pemeliharaan ternak pada usaha peternakan itik yang ada di Kecamatan Kuranji dilakukan pengukuran variabel sebagai berikut :

a. Bibit, meliputi :

- Jenis bibit yang digunakan
- Berapa produksi setiap hari : berapa produksi telur dari itik tersebut setiap hari, per bulan, pertahun dan rata-rata produksi.
- Umur betelur : umur berapa itik mulai bertelur (bulan).
- Mortalitas : berapa (%) tingkat kematian dari bibit yang digunakan.
- Lama bertelur : berapa lama itik tersebut berproduksi (tahun).

b. Pakan, meliputi :

- Jenis pakan yang digunakan
- Jumlah pakan yang digunakan setahun.
- Komposisi kandungan pakan yang digunakan.
- Frekuensi pemberian pakan.

c. Kandang, meliputi :

- Model/konstruksi kandang.
- Lokasi kandang (dimana letak kandang, bagaimana intensitas cahaya, arah kandang).
- Efisiensi pemakaian kandang.
- Peralatan atau kelengkapan kandang.

d. Pencegahan atau pengobatan penyakit, meliputi :

- Kebersihan lokasi kandang.
- Sanitasi kandang.
- Vaksinasi.
- Pengetahuan terhadap penyakit.

e. Sistem pemasaran adalah dilihat dari bagaimana peternak memasarkan ternaknya, waktu penjualannya, tempat penjualannya, dan siapa yang membeli.

2. Penerimaan usaha ternak itik berupa penjualan telur itik, penjualan itik dara, dan penjualan itik afkir yakni penjualan dalam pemeliharaan satu tahun produksi.

3. Pengeluaran usaha ternak itik, meliputi biaya tetap (biaya bibit, biaya penyusutan kandang, dan peralatan), dan biaya variabel (biaya pakan, obat-obatan/vaksinasi dan upah tenaga kerja).
4. Pendapatan dari usaha ternak selain ternak itik yaitu penerimaan dari usaha ternak sapi, usaha ternak ayam kampung, usaha ternak kambing selama 1 tahun.
5. Pendapatan dari usaha tani, yaitu penerimaan dari usaha tanaman pertanian yang diproduksi selama 1 tahun, meliputi usaha tanaman padi, usaha tanaman perkebunan/palawija.
6. Pendapatan non usaha tani ternak, yaitu penerimaan yang berasal dari selain sektor pertanian dan peternakan yang diterima selama 1 tahun, meliputi penerimaan yang berasal dari buruh, pegawai dan wiraswasta. Biaya non usaha tani yaitu biaya yang dikeluarkan selain untuk usaha tani selama 1 tahun yang meliputi biaya transportasi.
6. Kontribusi pendapatan usaha ternak itik terhadap rumah tangga peternak yaitu jumlah persentase penambahan pendapatan terhadap rumah tangga.

E. Analisis Data

1. Untuk mengetahui penerapan aspek usaha ternak itik, analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.
2. Untuk menghitung penerimaan dan pengeluaran dari usaha ternak itik digunakan analisa deskriptif kuantitatif.

- a. Penerimaan dihitung dari semua penjualan telur itik, penjualan bibit, penjualan itik dara, penjualan itik afkir dan penjualan pupuk.

Besar pendapatan bersih dapat di hitung dengan menggunakan rumus :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana : π = Pendapatan bersih

TR = Total penerimaan

TC = Total Pengeluaran

Nilai penyusutan menurut Kasmir dan Jakfar (2003) nilai penyusutan dapat dihitung dengan metode garis lurus tanpa nilai sisa (*residu*).

$$P = \frac{I}{n}$$

Dimana : P = Penyusutan

I = Investasi

n = Umur ekonomis

- b. Pengeluaran usaha ternak itik, dihitung dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana : TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap

TVC = Total Biaya Variabel

3. Untuk mengukur pendapatan dari usaha ternak selain beternak itik digunakan analisis deskriptif kuantitatif.
4. Untuk mengukur pendapatan dari usaha tani digunakan analisis deskriptif kuantitatif.
5. untuk mengetahui pendapatan dari non usaha taniternak dapat dihitung dengan menggunakan rumus :

$$Y_t = \Sigma (P - B_t)$$

Dimana : Y_t = Pendapatan dari cabang non usaha tani

P = Penerimaan dari cabang non usaha tani

B_t = Biaya yang dikeluarkan dari non usaha tani

6. Kontribusi ternak itik terhadap rumah tangga peternak dihitung dengan menggunakan rumus :

$$K = \frac{Y_i}{Y_t} \times 100\%$$

Dimana :

K = persentase kontribusi pendapatan

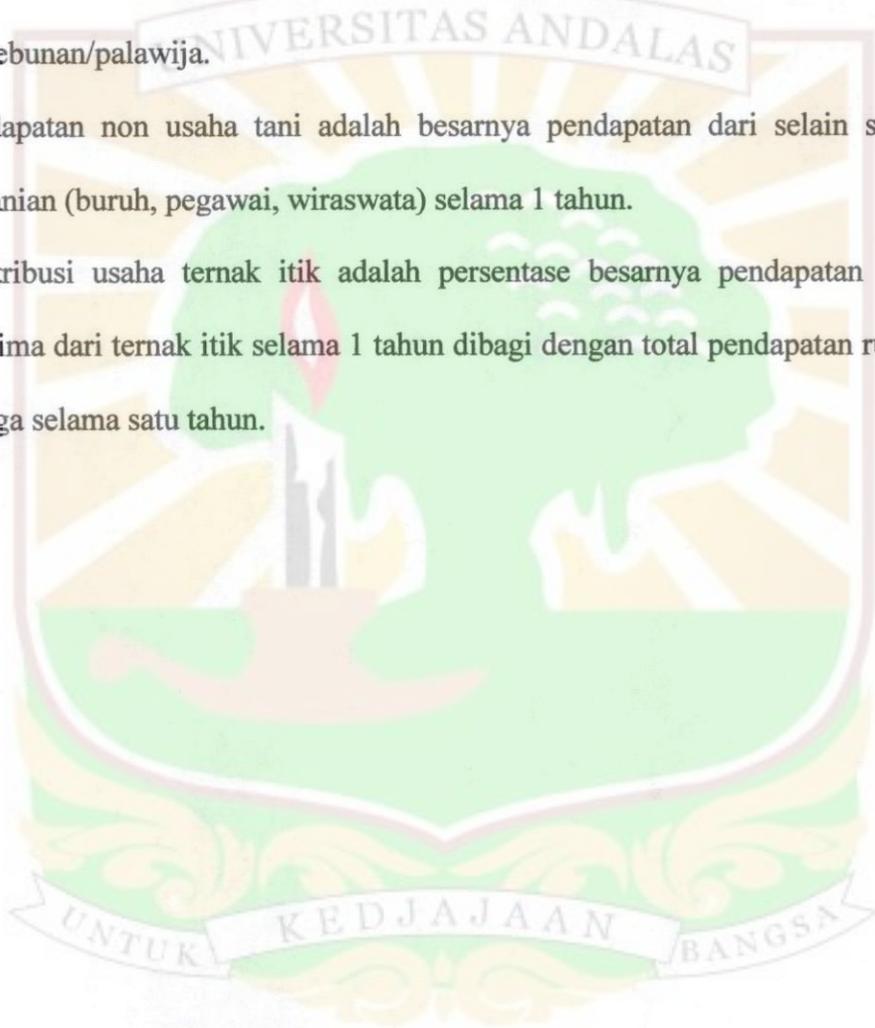
Y_i = pendapatan yang berasal dari ternak itik

Y_t = pendapatan total rumah tangga

F. Batasan Istilah

1. Penerimaan adalah nilai jual produksi yang dihasilkan suatu usaha.
2. Biaya adalah semua pengeluaran yang terjadi selama siklus produksi.
3. Pendapatan adalah hasil dari pengurangan penerimaan dan biaya-biaya yang dikeluarkan.
4. Pendapatan total rumah tangga adalah jumlah pendapatan dari semua cabang usaha yang dilakukan, yang dihitung selama 1 tahun.
5. Pendapatan dari pemeliharaan ternak itik adalah pendapatan yang berasal dari semua penerimaan yang berasal dari pemeliharaan ternak itik dan biaya-biaya yang dilakukan dalam 1 tahun pemeliharaan.

6. Pendapatan dari pemeliharaan ternak selain ternak itik adalah penerimaan yang berasal dari ternak itik setelah dikurangi biaya-biaya dalam waktu 1 tahun pemeliharaan (ternak sapi, ternak kambing, dan ternak ayam).
7. Pendapatan dari usaha tani adalah penerimaan dari usaha tanaman pertanian yang diproduksi selama 1 tahun, meliputi usaha tanaman padi, usaha tanaman perkebunan/palawija.
8. Pendapatan non usaha tani adalah besarnya pendapatan dari selain sektor pertanian (buruh, pegawai, wiraswata) selama 1 tahun.
9. Kontribusi usaha ternak itik adalah persentase besarnya pendapatan yang diterima dari ternak itik selama 1 tahun dibagi dengan total pendapatan rumah tangga selama satu tahun.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Letak Geografis Kecamatan Kuranji

Kecamatan Kuranji termasuk kedalam wilayah administratif Kota Padang. Memiliki temperatur daerah berkisar antara 22,50°C – 31,50°C. Menurut Dinas Peternakan Sumatera Barat tahun 2008 Kota Padang dijadikan sebagai salah satu daerah pusat sentra penghasil produk ayam potong. Disamping itu, usaha pemeliharaan ternak itik juga sangat berpotensi di daerah ini. Dimana jumlah penduduknya relatif banyak dan luas areal persawahan yang besar sehingga menjadi potensi dalam usaha pemeliharaan ternak itik. Menurut Dinas Pertanian, Peternakan, Perikanan dan Kehutanan Kota Padang tahun 2008 luas areal sawah di Kecamatan Kuranji ini adalah 2112 Ha.

Kecamatan Kuranji sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Koto Tengah. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Utara. Sebelah Timur dengan Kecamatan Pauh dan sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Nanggalo dan Kecamatan Koto Tengah.

B. Penerapan Teknis Pemeliharaan Usaha Ternak Itik

Kunci keberhasilan suatu usaha peternakan tergantung pada penerapan panca usaha ternak yang dilakukan peternak dalam mengembangkan usahanya. Seberapa besar pengetahuan peternak tentang penerapan panca usaha ternaknya sebagai berikut :

1. Bibit

Bibit merupakan salah satu aspek penting dalam usaha peternakan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa itik yang dipelihara di Kecamatan Kuranji Kota Padang menggunakan itik lokal, yaitu jenis itik Pitalah. Dimana itik ini adalah salah satu bangsa itik paling baik dalam penghasil telur (Wasito dan Rohaeni, 1995) dan ia juga menambahkan bahwa dari masing-masing itik ini dapat menghasilkan telur hingga 275 butir/ekor/tahun. Sedangkan untuk seleksi DOD jarang sekali dilakukan.

Cara pemilihan bibit yang dilakukan oleh peternak adalah dengan melihat keaktifan/kelincahan DOD, mata cerah (bersinar), bulu bersih, kaki yang kuat dan tidak kering/berminyak dan bebas dari penyakit. Bibit itik ini dibeli melalui peternak yang terdapat di Kecamatan Kuranji.

Jadi secara teknis ciri-ciri DOD yang digunakan peternak sudah memenuhi syarat, sesuai dengan pendapat Murtidjo (1990) bahwa DOD yang baik adalah kepala harus bersih, segar, mempunyai badan yang normal, mempunyai kaki yang kuat, lincah, sayap mengatup simetris rapat pada tubuh, sedangkan untuk pejantan pertumbuhan penis harus sempurna, cepat menonjol dari kloaka apabila diperiksa tulang panggulnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Windhyarti (2005) menyatakan bahwa bibit atau bakalan itik yang akan dipelihara sangat berperan dalam suksesnya suatu peternakan itik karena penggunaan bibit yang baik atau bibit unggul akan mempengaruhi produksi telur. Seekor itik dipengaruhi 30 % oleh sifat genetik dan 70 % oleh lingkungan, termasuk perkandangan, pakan, serta tatalaksananya.

Umumnya peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang memelihara ternak itik yang tingkat kematian (angka mortalitas) 1 %. Angka kematian tersebut dikatakan sangat rendah dan dapat disimpulkan bahwa itik tahan terhadap penyakit. Hal ini sejalan dengan pendapat (Wasito dan Rohaeni, 1995) mengatakan bahwa, angka kematian (mortalitas) itik pada umumnya kecil, sehingga itik dikenal sebagai unggas yang tahan terhadap penyakit.

2. Pakan

Tujuan utama dalam pemberian pakan pada ternak adalah untuk menjamin pertambahan bobot badan yang efisien dan ekonomis dalam waktu singkat. Dari hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa pakan yang diberikan untuk ternak itik adalah pakan jadi dan pakan olahan/tambahan sendiri. Biasanya peternak pada umumnya (100%) menggunakan pakan komersil pada usaha peternakannya. Namun terbatas hanya untuk itik periode starter (1-4 minggu).

Pakan komersil/pakan jadi yang diberikan peternak merupakan ransom khusus untuk ternak unggas yaitu Bravo 511, sedangkan untuk itik berumur 4-7 minggu (itik dara) hingga itik petelur diberikan pakan olahan/tambahan sendiri yang terdiri dari campuran dedak padi, jagung, keong sawah dan sisa-sisa makanan keluarga, setelah itu itik digiring atau di gembalakan ke sawah dengan sama-sama dilepas untuk mencari makanan sendiri. Sedangkan pemberian makanan dilakukan oleh peternak 2-3 kali sehari yaitu pagi, siang dan sore hari yaitu untuk ternak itik yang berumur berkisar antara 1-4 minggu hingga untuk itik petelur.

Umumnya peternak menggiring ternak itiknya setelah musim panen padi, dengan memanfaatkan sisa-sisa hasil panen dan sumber makanan lainnya. Pakan olahan/tambahan yang diberikan bertujuan agar itik mau kembali ke kandang pada sore hari. Dalam satu tahun produksi peternak bisa memproduksi ternaknya 2 – 3 kali produksi, dimana lama pemeliharaannya 2,5 – 3,5 bulan sesudah itu itik dijual. Sistem ini akan diterapkan kembali seiring dengan musim tanam berikutnya. Sedangkan pada itik petelur peternak hanya memanfaatkan telurnya saja dan dijual kepada pengumpul telur. Walaupun pemeliharaannya sangat pendek dan produksinya relatif rendah, rata-rata 50% tetapi keuntungan yang diperoleh peternak cukup tinggi.

3. Kandang

Windhyarti (2005) mengatakan bahwa dalam mendirikan kandang yang harus diperhatikan terlebih dahulu adalah 1) pemilihan lokasi, 2) bahan dan prasarana kandang, 3) jenis kandang, dan 4) kandang ideal. Hasil penelitian di Kecamatan Kuranji Kota Padang 95% peternak menggunakan model kandang yang dipakai dalam peternakan itik rakyat ini hanya kandang tradisional. Sedangkan kandang ada yang menggunakan sekat plastik dan tidak menggunakan lantai serta tidak menggunakan atap hanya 5% saja.

Kandang yang digunakan pada saat penelitian adalah kandang tipe boks (kandang DOD atau fase starter) yakni untuk anak itik yang berumur 1 – 20 hari (3 minggu) dimana kandang boks ini dapat menampung 20-50 ekor anak itik dengan luas ruang untuk seekornya adalah $\pm 200 \text{ cm}^2$, sedangkan untuk itik dara

dan itik dewasa (petelur) menggunakan kandang tipe ren dengan ukuran 5 x 5 m, kandang ren ini dapat menampung 60-100 ekor itik.

Bagian kandang yang beratap dipakai untuk tidur dan bertelur. Dinding kandang ada yang terbuat dari papan/kayu dan bambu. Sedangkan atap kandang terbuat dari seng bekas, alang-alang atau ijuk dan lembaran plastik bekas. Lantai kandang di alas dengan sekam jerami agar telur tidak pecah. Sedangkan bagian kandang yang terbuka merupakan tempat makan dan minum dan bermain-main pada siang hari. Lantai bagian kandang ini beralaskan tanah, karena pada saat membersihkan kotoran ternak lebih mudah dibersihkan dengan resiko kandang mudah becek. Peralatan yang digunakan untuk membersihkan kandang antara lain : sapu lidi, ember dan tempat makan. Mengingat kebersihan pada kandang para peternak melakukan pembersihan kandang satu kali seminggu, sedangkan untuk kotorannya (litter) dilakukan setiap pergantian bibit atau tiga bulan sekali yang mana kotorannya dimanfaatkan untuk kebun/areal persawahan sendiri/dijual kepada yang membutuhkannya.

4. Pencegahan Penyakit

Dalam usaha peternakan itik, pencegahan penyakit merupakan program rutin karena peternak menganggap bahwa mencegah timbulnya penyakit lebih baik dan lebih sedikit risikonya dari pada pengobatan.

Langkah-langkah pencegahan/penanggulangan penyakit yang dilakukan oleh peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang dengan cara sebagai berikut :

1. Membersihkan kandang dan lingkungan sekitarnya secara rutin dan teratur, terutama lantai kandang karena virus dan bakteri banyak berkembang ditempat yang lembab.
2. Besar kandang harus direncanakan dan dibuat sesuai dengan kebutuhan itik untuk bergerak dengan leluasa.
3. Kebersihan pakan dan minum harus dijaga.

Pemberian vaksin/obat-obatan pada ternak itik umumnya tidak dilakukan oleh peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang, karena mereka beranggapan bahwa ternak itik biasanya lebih tahan terhadap penyakit-penyakit tertentu dibandingkan ternak ayam. Walaupun ternak itik tidak mudah terserang penyakit dan mortalitas ternak itik pada umumnya kecil sehingga ternak itik dikenal sebagai unggas yang tahan terhadap penyakit, Wasito dan Rohaeni (1995).

5. Pemasaran

Berdasarkan penelitian peternak itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang peternak menjual ternak itiknya langsung kepada toke ternak, dan biasanya peternak menjual ternaknya karena sudah direncanakan dan karena adanya kebutuhan keluarga, sedangkan pada telur itik banyak dijual sebagai telur mentah pada grosir-grosir atau pengencer-pengencer.

Peternak itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang menjual ternaknya kepada pedagang pengumpul (toke) yang langsung datang kerumah, begitu juga halnya dengan telur itik dimana pedagang pengumpul itik langsung datang kerumah. Karena peternak lebih suka menjual ternaknya ditempat (dirumah) dari

pada langsung ke pasar ternak, karena mengingat peternak harus mengeluarkan biaya transportasi dan tenaga kerja lainnya.

Teknik pemasaran yang dilakukan oleh peternak dan pedagang pengumpul adalah secara terbuka, dimana peternak bebas menentukan harga. Penentuan harga dilakukan dengan melihat kondisi harga dipasaran serta kondisi ternak itik (unur/♀♂). Sistem pembayaran yang diterima oleh peternak dari pedagang pengumpul (toke) secara tunai (100 %). Kemungkinan peternak untuk dirugikan kecil karena peternak dan pedagang pengumpul (toke) sudah saling kenal.

C. Pendapatan dari Usaha Ternak Itik

Pendapatan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang dapat dilihat pada tabel laporan rugi laba sebagai berikut ini :

Tabel 2. Rata-rata Laporan Rugi Laba Usaha Ternak Itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang (Siklus Produksi 1 tahun).

Uraian	Jumlah (Rp)	Total (Rp)	Persentase (%)
➤ Total Penerimaan Usaha Ternak Itik		30.815.975	100
➤ Biaya			
• Biaya Tetap			
- Penyusutan kandang	183.915		1.35
- Penyusutan peralatan	130.625		0.96
Total		314.540	
• Biaya Variabel			
- Tenaga kerja	4.477.500		32.90
- Bibit	1.469.700		10.80
- Pakan	7.348.500		53.99
- Obat-obatan	-		-
Total		13.295.700	
Total Biaya		13.610.240	100
Pendapatan		17.205.735	

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

1. Penerimaan Usaha Peternakan Itik

Penerimaan usaha ternak itik ini berasal dari penjualan telur itik, penjualan itik dara dan penjualan itik afkir yakni penjualan dalam satu periode pemeliharaan yaitu selama satu tahun.

Dari hasil penelitian bahwa penerimaan dari telur itik dihitung berdasarkan jumlah telur yang dihasilkan dengan harga jual telur yang berkisar antara Rp. 1.400 per butir telur. Hal ini disebabkan karena melihat kebutuhan dan kondisi harga telur pasaran.

Penerimaan dari penjualan itik dara dihitung berdasarkan jumlah itik dara yang dikalikan dengan dengan itik dara yaitu betina berkisar antara Rp. 30.000 – Rp. 35.000 per ekornya, sedangkan yang jantan berkisar antara Rp. 15.000 per ekornya, hal ini terjadi karena melihat kondisi harga dipasaran serta kondisi ternak itik (umur) yang dijual peternak berbeda. Sedangkan penerimaan dari itik afkir ini dihitung berdasarkan jumlah itik yang diafkir dikalikan dengan harga itik afkir yaitu sebesar Rp. 20.000 per ekornya.

Jadi total Rata-rata Penerimaan Peternak Terhadap Pendapatan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang selama 1 tahun sebesar Rp. 30.815.975. Untuk lebih jelasnya rata-rata penerimaan peternak terhadap usaha ternak itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Pengeluaran Usaha Peternakan Itik

Biaya merupakan modal awal suatu usaha, karena biaya yang dikeluarkan oleh peternak berfungsi untuk kelancaran produksi dimana hal ini dapat

menghasilkan pendapatan bagi peternak. Biaya-biaya yang dikeluarkan peternak dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap pada usaha ternak itik yang harus dikeluarkan peternak adalah sebagai berikut :

Biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan kandang diperoleh dengan cara menghitung biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan kandang dibagi dengan umur ekonomis. Dari hasil penelitian umur ekonomis kandang berbeda-beda. Hal ini karena bahan yang digunakan oleh peternak untuk membuat kandang berbeda. Umur ekonomis kandang berkisar antara 1 – 10 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat Prawirokusumo (1990) bahwa biaya pembuatan kandang dan bangunan lain dalam usaha peternakan tidak dibebankan dalam satu pengeluaran saja, tetapi sepanjang tahun sesuai dengan nilai penyusutan kandang atau bangunan tersebut dalam jangka waktu tertentu. Jadi rata-rata biaya penyusutan kandang peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah sebesar Rp. 183.915 atau 1.35 % dari total biaya produksi.

Biaya penyusutan peralatan, biaya yang tetap dikeluarkan oleh peternak untuk perbaikan peralatan, dengan cara penghitungannya adalah berupa biaya yang dikeluarkan untuk perbaikan peralatan baru dalam satu periode produksi selama setahun. Rata-rata biaya penyusutan peralatan untuk keseluruhannya adalah Rp. 130.625 atau 0.96 % dari total biaya produksi.

Biaya tenaga kerja, tenaga kerja dilakukan untuk memberi pakan ternak itik, membersihkan lingkungan disekitar kandang itik, serta mengiring atau mengembalakan ternak itik ke sawah, dengan penggunaan tenaga kerja antara 3 –

4 orang/hari. Upah minimum tenaga kerja ditempat penelitian adalah Rp. 600.000 per bulan dengan jam kerja selama 8 jam/hari/orang, dengan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 2.500/jam/hari/orang. Rata-rata biaya tenaga kerja keseluruhan sebesar Rp. 4.477.500 atau 32.90 % dari total biaya produksi.

Pada umumnya peternak yang ada di Kecamatan Kuranji Kota Padang, menggunakan tenaga kerja keluarga. Hal ini dikarenakan usaha ternak itik yang mereka lakukan masih bersifat tradisional, sehingga tidak membutuhkan tenaga kerja yang banyak untuk mengelola usaha ternak itik tersebut.

Sedangkan biaya variabel yang harus dikeluarkan peternak adalah sebagai berikut :

Biaya bibit, biaya bibit dihitung dengan cara mengalikan harga bibit dengan jumlah bibit yang ada dari jumlah total bibit. Rata-rata biaya bibit yang dikeluarkan sebesar Rp. 1.469.700 atau 10.80 % dari total biaya produksi. Hal ini lebih tinggi dari penelitian Rionaldi (1997) yang mengemukakan bahwa biaya bibit adalah 1.43 % dari total biaya produksi, sedangkan dari penelitian Sigihan (1977) yang mengemukakan bahwa biaya bibit hanya 4.10 %.

Yang membedakan hal diatas terletak pada periode produksi atau lama waktu pemeliharannya, yang mana penelitian Rionaldi (1997) lama pemeliharannya dalam satu periode produksi 3 (tahun), pada penelitian Sigihan (1977) lama pemeliharannya 1 (satu) tahun 8 (delapan) bulan dalam satu kali produksi. Sedangkan peternak di Kecamatan Kuranji kota Padang memelihara ternak itik dengan lama pemeliharaan berkisar 1 tahun – 1,5 tahun dalam satu kali produksi.

Biaya pakan, biaya pakan ini timbul karena adanya biaya yang dikeluarkan dalam pembelian makanan/pakan itik selama pemeliharaan berlangsung. Biaya pakan dihitung dengan cara mengalikan harga pakan dengan jumlah pakan yang ada dari jumlah total pakan secara keseluruhan. Rata-rata biaya pakan yang dikeluarkan peternak itik di Kecamatan Kuranji kota Padang sebesar Rp. 7.348.500 atau 53.99 % dari total biaya produksi.

Biaya obat-obatan/vaksin, biaya usaha peternakan itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang berasal dari biaya penyusutan kandang, biaya penyusutan peralatan, biaya tenaga kerja, dan biaya bibit. Sedangkan biaya yang berasal dari biaya obat-obatan/vaksin itik tidak ada, hal ini disebabkan karena peternak beranggapan bahwa ternak itik biasanya lebih tahan terhadap penyakit-penyakit tertentu bila dibandingkan dengan ternak ayam. Anggapan ini juga didukung oleh pendapat yang dikemukakan Wasito dan Rohaeni (1995) bahwa ternak itik tidak mudah terserang penyakit dan mortalitas ternak itik pada umumnya kecil sehingga itik dikenal sebagai unggas yang tahan terhadap penyakit.

3. Pendapatan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang

Pendapatan adalah hasil dari pengurangan penerimaan dari biaya-biaya yang dikeluarkan. Sesuai dengan pendapat Soekartawi (1995) bahwa pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya-biaya.

Dari hasil penelitian di rata-ratakan jumlah ternak itik yang diusahakan peternak adalah \pm 81,65 ekor dimana pendapatan dari usaha ternak itik menunjukkan hasil yang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh harga penjualan dan

lama pemeliharaan serta biaya-biaya yang dikeluarkan. Semakin banyak jumlah itik yang dipelihara peternak maka pendapatan yang diperoleh dari usaha ternak itik tersebut akan semakin besar. Hal ini dibuktikan, bahwa usaha peternakan itik yang dilakukan oleh peternak menguntungkan, dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh peternak adalah Rp. 17.205.735/peternak/tahun.

D. Pendapatan Usaha Ternak Selain Ternak Itik

1. Pendapatan Rata-rata dari Usaha Ternak Sapi

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan rumah tangga dari ternak sapi menunjukkan hasil yang beragam. Hal ini dipengaruhi oleh perbedaan jumlah ternak sapi yang dipelihara dan dijual, penambahan nilai sapi, penjualan kotoran, dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan selama satu tahun.

Tabel 3. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan dari Usaha Ternak sapi di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Penerimaan	Jumlah Penerimaan (Rp)	Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
Penerimaan Tunai		Biaya Tetap	
• Penjualan Sapi	6.188.696	• Penyusutan kandang	300.435
• Penjualan Kotoran	32.826	• Penyusutan peralatan	71.087
		Jumlah	371.522
		Biaya variabel	
		• Tunai	
		- konsentrat	73.043
		- obat-obatan	11.522
		• Non tunai	
		- Hijauan	1.158.478
		- Tenaga kerja	817.826
		Jumlah	2.060.869
		Total biaya	2.432.392
		Pendapatan	3.789.130
Jumlah	6.221.522	Jumlah	6.221.522

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Penerimaan yang berasal dari usaha ternak sapi ini berasal dari penjualan ternak sapi selama satu tahun, penambahan harga, dan penjualan kotoran selama satu tahun. Penjualan kotoran termasuk non tunai karena kotoran tidak dijual melainkan dimanfaatkan sendiri oleh petani peternak untuk memupuk lahan pertaniannya. Apabila petani peternak menjual kotoran sapi maka harganya berkisar antara Rp. 30.000 - Rp. 50.000 per satu mobil L-300.

Biaya yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi ini diantaranya adalah biaya tetap meliputi penyusutan kandang dan penyusutan peralatan sedangkan biaya variable terdiri dari biaya pakan yang meliputi biaya hijauan, konsentrat dan mineral, biaya obat-obatan (pembelian obat, vaksin, dan IB) dan biaya tenaga kerja.

Dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa biaya terbesar yang dikeluarkan dalam usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah biaya pakan (hijauan) yaitu Rp. 1.158.478 atau 18,62 % dari total biaya. Hal ini berbeda jauh bila dibandingkan dengan hasil penelitian Widyaningsih (2005) mengatakan bahwa komponen biaya produksi sapi potong yang terbesar adalah biaya pakan sebesar 71,88 %.

Disamping itu dapat dilihat juga bahwa total biaya yang dikeluarkan selama 1 tahun Rp. 2.432.392 terdiri dari biaya tetap 15 % dan biaya variabel 85 %. Dimana biaya tetap terdiri dari penyusutan kandang dan penyusutan peralatan, dengan rata-rata adalah sebesar Rp. 371.522 atau 6 %. Hal ini belum meningkat bila dibandingkan dengan dengan hasil penelitian Yenny (2007) sebesar 8,63 % menyatakan bahwa biaya penyusutan kandang dan peralatan dipengaruhi oleh

modal pembuatan kandang dan pembelian peralatan, nilai sisa kandang dan peralatan dan umur ekonomisnya.

Penerimaan pada usaha ternak sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang ini dihitung berdasarkan penerimaan tunai dan non tunai. Penerimaan tunai adalah penerimaan yang benar-benar diterima oleh petani dalam usaha pemeliharaan ternak sapi potong tersebut. Penjualan tunai ini berasal dari penjualan ternak sapi selama 1 tahun yaitu sebesar Rp. 6.188.696. Sedangkan penerimaan non tunai yaitu penerimaan yang berasal dari penjualan kotoran sapi. Penerimaan non tunai dari usaha pemeliharaan ternak sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah sebesar Rp. 32.826.

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Pendapatan rata-rata yang diterima petani dari usaha pemeliharaan sapi potong di Kecamatan Kuranji Kota Padang selama 1 tahun adalah Rp. 3.789.130/peternak/tahun yang didapat dari hasil pengurangan rata-rata penerimaan total dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usaha tersebut dalam 1 tahun, dari jumlah ternak yang diusahakan peternak rata-rata 1,2 ekor.

2. Pendapatan Rata-rata dari Usaha Ternak Ayam dan Ternak Kambing

Selain memelihara ternak itik dan sapi petani juga memelihara ternak ayam dan ternak kambing. Dimana sistem pemeliharaan ternak ayam dan ternak kambing masih bersifat tradisional. Ternak ayam dan ternak kambing tidak dibuatkan kandang secara khusus. Ternak ayam pada malam harinya bisa tidur di

sela-sela sudut rumah sedangkan pada ternak kambing di ikatkan sebelah kandang sapi.

Tabel 4. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan dari Usaha Ternak Ayam Kampung di Kecamatan Kuranji Kota Padang (1 tahun).

Penerimaan	Jumlah Penerimaan (Rp)	Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
• Penjualan ayam	264.000	• Bibit	60.000
		• Pakan	-
		• Obat-obatan	-
		Total biaya	60.000
		Pendapatan	204.000
Jumlah	264.000	Jumlah	264.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2011.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata dari usaha pemeliharaan ternak ayam kampung di Kecamatan Kuranji kota Padang ini adalah sebesar Rp. 264.000. Jumlah ternak yang dipelihara ini tidak terlalu besar karena petani hanya mengusahakan ternak ini sebagai usaha sampingan dan tidak semua petani peternak memelihara ternak ayam kampung.

Tabel 5. Rata-rata Penerimaan, Biaya dan Pendapatan dari Usaha Ternak Kambing di Kecamatan Kuranji Kota Padang (1 tahun).

Penerimaan	Jumlah Penerimaan (Rp)	Biaya	Jumlah Biaya (Rp)
• Penjualan kambing	700.000	• Bibit	500.000
		• Pakan	-
		• Obat-obatan	-
		Total biaya	500.000
		Pendapatan	200.000
Jumlah	700.000	Jumlah	700.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2011.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pendapatan rata-rata dari usaha pemeliharaan ternak kambing di Kecamatan Kuranji kota Padang ini adalah sebesar Rp. 700.000. Pendapatan dari usaha ternak kambing ini sebagai sumber pendapatan tambahan keluarga yang diperoleh peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang.

Biaya yang dikeluarkan untuk ternak ayam kampung dan ternak kambing adalah biaya bibit atau biaya pembelian induk, sedangkan biaya pakan tidak dikeluarkan karena ternak ayam kampung mencari pakan sendiri dengan cara dilepaskan sedangkan pada ternak kambing mencari pakan sendiri dengan cara digembalakan. Begitu juga dengan biaya obat-obatan untuk ternak ayam kampung dan ternak kambing pun juga tidak dikeluarkan karena jika ternak ayam kampung dan ternak kambing yang sakit maka petani tersebut menanggulangnya dengan menyembelih ternaknya untuk di konsumsi.

E. Pendapatan dari Usaha Tani

1. Pendapatan Rata-rata dari Usaha Tanaman Padi

Biaya yang dikeluarkan petani dalam usaha tanaman padi ini sangat beragam. Biaya yang dikeluarkan petani untuk usaha tanaman padi ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya Variabel yang dikeluarkan petani peternak terdiri dari biaya pembelian bibit Rp. 17.500/gantang, pupuk Rp. 100.000 – Rp. 140.000/karung, racun Rp. 30.000 – Rp. 60.000/botol, dan upah tenaga kerja (mengolah lahan, menanam, dan memanen) sedangkan untuk biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani adalah biaya penyusutan peralatan pertanian. Biaya yang

terbesar dikeluarkan adalah untuk tenaga kerja, karena pada saat menanam petani mengeluarkan upah untuk tenaga kerja berkisar antara Rp. 40.000 – Rp. 50.000/orang/hari.

Tabel. 6. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan dari Usahatani Tanaman Padi di Kecamatan Kuranji Kota Padang (1 tahun).

Uraian	Jumlah (Rp)	Total (Rp)	Persentase (%)
➤ Total Penerimaan Hasil Produksi		11.760.000	
➤ Biaya			
• Biaya Tetap	59.286		1.83
• Biaya Variabel	3.177.928		98.17
Total Biaya		3.237.214	100
Pendapatan		8.522.786	

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Dari hasil penelitian diketahui bahwa biaya yang dikeluarkan petani peternak sebagai biaya tetap adalah Rp. 59.286 atau sebesar 1,83 % dari biaya produksi. Sedangkan untuk biaya variabel sebesar Rp. 3.177.928 atau sebesar 98,17 %. Sedangkan penerimaan rata-rata dari usaha tanaman padi adalah sebesar Rp. 11.760.000 dan pendapatan rata-rata dari tanaman padi yang dihasilkan oleh petani peternak adalah Rp. 8.522.786. Pendapatan dari petani peternak menunjukkan hasil yang beragam, hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perbedaan luas lahan usaha tani tanaman padi, penjualan hasil usaha tani padi dan biaya-biaya lain yang dikeluarkan untuk usaha tani.

F. Pendapatan dari Non Usaha Tani

Selain dari usaha tani, sumber pendapatan petani peternak juga berasal dari usaha non usaha tani, seperti buruh (tukang), pedagang dan wiausaha (pedagang, bengkel, menjahit). Apabila petani peternak hanya mengandalkan dari tanaman pertanian maka hasilnya tidak mencukupi kebutuhan hidupnya. Karena usaha tanaman pertanian tidak selalu memberikan keuntungan, adakalanya petani peternak mengalami kerugian. Disamping itu juga sebagai petani peternak menggunakan penghasilan mereka dari non usaha tani tersebut untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari selain dari penghasilan usahatani yang lebih bersifat musiman.

Hal ini juga dikarenakan tingginya tingkat resiko jika mereka mengalami kerugian dari ternak mereka, seperti gagal panen atau ada ternak yang sakit atau mati. Jadi untuk meminimalkan resiko-resiko tersebut mereka mencari penghasilan dari non usaha tani sebagai alternative lainnya.

Tabel 7. Rata-rata Penerimaan, Biaya, dan Pendapatan Non Usaha Tani di Kecamatan kurangi Kota Padang dalam 1 tahun.

Penerimaan	Jumlah Penerimaan (Rp)	Biaya (Rp)	Pendapatan
Penerimaan Non Usaha Tani (Buruh, Pegawai, Wiraswasta)	24.000.000	14.100.000	9.900.000
Jumlah	24.000.000	Jumlah	9.900.000

Sumber : Hasil Penelitian, 2011

Dari tabel diatas dapat dilihat pendapatan rata-rata dari non usaha tani adalah sebesar Rp. 9.900.000, yaitu terdiri dari pendapatan buruh, pegawai, dan

Dari komposisi tersebut maka pendapatan yang terbesar adalah yang berasal dari usaha ternak itik Rp. 17.205.735 atau sebesar 43,21 % dari total pendapatan rumah tangga. Kemudian dari non usaha tani Rp. 9.900.000 atau sebesar 24,86 % dari total pendapatan rumah tangga, sedangkan pendapatan yang terendah berasal dari usaha ternak kambing yaitu sebesar Rp. 200.000 atau sebesar 0,5 %, hal ini disebabkan karena kepemilikan ternak kambing didaerah penelitian sedikit, dan usahanya pun masih bersifat tradisional.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa usaha ternak itik memberikan kontribusi sebesar 43,21 % dari pendapatan rumah tangga petani peternak. Berarti ternak itik yang diusahakan peternak di Kecamatan Kuranji Kota Padang merupakan usaha mata pencaharian pokok. Karena menurut Soehadji (1993) menambahkan bahwa besarnya kontribusi ternak terhadap pendapatan petani akan bervariasi tergantung besarnya skala dan besarnya usaha, beedasarkan hal tersebut maka mempunyai beberap kriteria antara lain : 1) peternakan sebagai usaha sambilan, 2) peternakan sebagai cabang usaha, 3) peternakan sebagai usaha pokok, dan 4) peternakan sebagai industri.

Tingginya pendapatan dari usaha ternak itik dikeranakan dengan lama pemeliharaannya berkisar antara 1 – 1,5 tahun dalam satu kali produksi, sehingga menyebabkan harga jual yang bervariasi. Faktor lain yang menyebabkan tingginya pendapatan adalah jumlah kepemilikan ternak yang tidak merata/bervariasi.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian tentang Pemeliharaan ternak Itik dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah di Kecamatan Kuranji Kota Padang maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Setelah diukur dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif maka dapat dilihat kekurangan dari masing-masing aspek teknisnya. Hal inilah yang menyebabkan usaha ternak itik kurang berkembang. Dilihat dari segi bibit belum memakai bibit unggul tetapi pengelolaannya dan dari segi sanitasi masih belum sesuai standar pemeliharaan yang baik. Dilihat dari pakan yang digunakan masih menggunakan pakan alternatif yang lebih murah. Dalam pemberian jumlah pakan juga masih kurang dari standar pemeliharaan yang seharusnya. Sehingga hasil produksi kurang maksimal. Dari segi kandang masih memakai sistem kandang biasa dan belum permanen.
2. Pendapatan dari usaha ternak itik menunjukkan hasil yang beragam, karena rata-rata jumlah ternak itik yang diusahakan peternak adalah 81,65 ekor per periode, semakin banyak jumlah itik yang dipelihara peternak maka pendapatan yang diperoleh peternak pun meningkat, ini dibuktikan bahwa usaha yang dilakukan oleh peternak menguntungkan dengan rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak itik di Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah Rp. 17.205.735/peternak/tahun.
3. Kontribusi ternak itik terhadap pendapatan rumah tangga petani di Kecamatan Kuranji Kota Padang adalah 43,21 %.

B. Saran

Diharapkan kepada peternak untuk dapat meningkatkan pengelolaan usahanya dalam beternak, sehingga dengan pengelolaan usaha tersebut dapat bertahan lama mengingat usaha ternak itik ini merupakan usaha peternakan sebagai usaha pokok menuju usaha berorientasi bisnis.



DAFTAR PUSTAKA

- Daslina. 2006. Kajian Kelayakan dan Skala Ekonomi Usaha Peternakan dalam Rangka Pemberdayaan Peternak. Skripsi. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. Studi Kelayakan Usaha. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Martawijaya, E. 2004. Panduan Beternak Itik Petelur Secara Intensif. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Mubyarto, 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES Universitas Indonesia. Jakarta.
- Murtidjo, B. A. 1990. Mengelola Itik. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Prahasta, A. 2009. Agribisnis Itik. Pustaka Grafika, Bandung.
- Prawirokusumo. S. 1990. Ilmu Usaha Tani. Edisi Pertama. BPFE. Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Rahardi, F dkk. 1996. Agribisnis Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rasyaf, M. 1995. Pengelolaan Usaha Peternakan Ayam Pedaging. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- _____. 1996. Memasarkan Hasil Peternakan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rionaldi. 1997. Analisa Tingkat Pendapatan Peternak Itik Intensif di Kenagarian VII Koto Talago Kecamatan Guguk Kabupaten 50 Kota. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Samosir, D. J. 1993. Ilmu Ternak Itik. PT. Gramedia, Jakarta.
- Samuelson dan Nordhaus. 1997. Artikel. <http://www.geocities.com>. Diakses Senin, 31 Januari 2011, jam 20.00.
- Sigihan. 1977. Analisa Ekonomi Usaha Ternak Itik di Indonesia. Seminar Ilmu Perunggasan dan Industri 30-31 Mei 1997 di Cisarua. Bogor.
- Soehadji. 1992. Optimalisasi Sumber daya Alam Dalam Rangka Meningkatkan Produktifitas Peternakan Rakyat. Direktorat Jenderal Peternakan. Makalah Seminar nasional. Fakultas Peternakan Universitas Jambi, Jambi.
- Soekartawi. 1995. analisa Usaha Tani, Cet Kedua. Indonesia University Press, Jakarta.

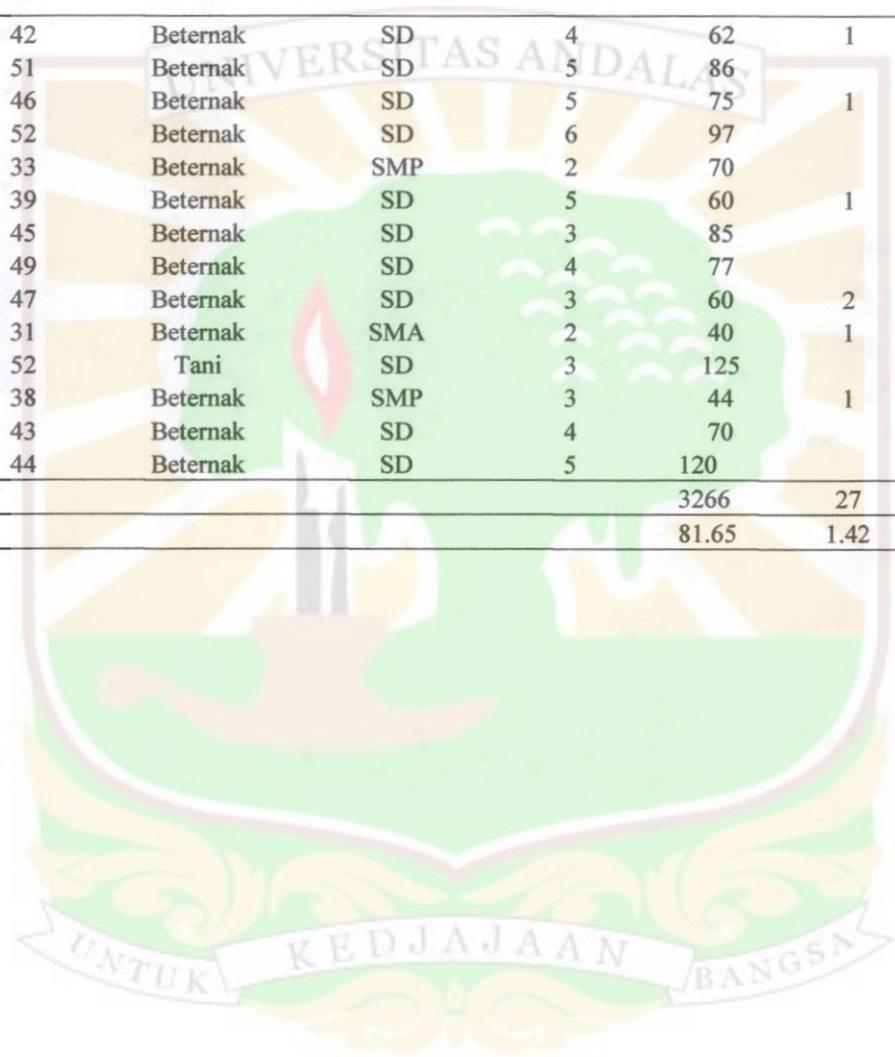
- Sugeng. 1994. Ternak Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Supadi dan Nurmanaf. A. R. 2004. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga pedesaan dan kaitannya dengan tingkat kemiskinan. Tesis. Bogor. <http://ejournal.unud.ac.id>. Diakses Senin, 31 Januari 2011. Jam 20.00.
- Tandjung, M. 1990. Pedoman Usaha Peternakan. Diktat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Umar, H. 2003. Strategi Management in Action. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Widyaningsih, W. 2005. Kontribusi Ternak Sapi Potong Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Piruko Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Wasito dan Rohaeni, S. E. 1995. Beternak Itik Alabio. Kanisius, Yogyakarta.
- Williamson, G dan W. J. A. Payne. 1993. Pengantar Peternakan di Daerah Tropis. Cetakan Ketiga. Terjemahan SGN DjiwaDarmadja. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Winarto, D. 2009. Pengembangan Ternak Itik "Bebek". <http://www.mustang89.com/>. Diakses Sabtu, 29 Desember 2010, jam 20.30.
- Windhyarti, S. S. 2005. Beternak Itik Tanpa Air. Penerbar Swadaya, Jakarta.
- Yenny, T, H. 2007. Peranan Peternak Dalam Perekonomian Masyarakat Petani Pada Wilayah Pinggiran Kota Padang (Kasus Kecamatan Pauh). Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.

Lampiran 1. Identitas Petani Peternak Responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Mata Pencarian Utama	Pendidikan Terakhir	Jumlah Anggota Rumah Tangga (orang)		Jumlah Ternak (ekor)			Pengalaman Beternak (Tahun)
						Itik	Sapi	Kambing	Ayam		
1	Dafsir	L	48	Beternak	SMA	5	30	2			5
2	Arizal	L	39	Beternak	SMA	7	300				3
3	Edi	L	43	Beternak	SMP	6	142	1			12
4	Nur	P	41	Beternak	SD	5	60		1		6
5	Jefri	L	50	Beternak	SD	4	100	1			11
6	Asiah	P	51	Beternak	SMA	3	120	1			11
7	Leli	P	41	Beternak	SMA	5	60		1		4
8	Yurnalis	P	53	Beternak	SD	4	75		1		13
9	Iwan	P	35	Beternak	SD	2	60	1			3
10	Anto	L	45	Beternak	SD	4	80	1		5	12
11	Utih	P	43	Beternak	SD	3	70		1		5
12	Budi	L	44	Beternak	SD	4	65	1		7	7
13	Ujang	L	55	Tani	SD	4	95	1			14
14	Izal	L	38	Beternak	SD	3	50	2			6
15	Irwan	L	30	Beternak	SMP	2	40			5	3
16	Jaluna	P	50	Tani	SMP	3	110		1		15
17	Mayar	P	55	Beternak	SD	4	122	1			15
18	Rosmawati	P	43	Beternak	SD	4	70	1			5
19	Iyaih	P	39	Beternak	SMP	4	84	1			5
20	Kojek	L	48	Beternak	SD	5	90	1		5	14
21	Poni	P	41	Beternak	SMP	4	80				12
22	Erna	P	35	Beternak	SMA	5	60		1		4
23	Linda	P	38	Beternak	SMP	4	54	1		7	4
24	Yasmi	P	44	Beternak	SD	4	68	1			11
25	Rosi	P	41	Beternak	SD	3	40	2			5
26	Elidar	P	58	Beternak	SD	6	70	1			12

Sambungan Lampiran 1.

27	Embet	P	42	Beternak	SD	4	62	1		20	10
28	Kaharudin	L	51	Beternak	SD	5	86			14	12
29	Aman Ajo	L	46	Beternak	SD	5	75	1			12
30	Mak Itam	L	52	Beternak	SD	6	97				15
31	Pik Selon	P	33	Beternak	SMP	2	70			10	4
32	Imun	P	39	Beternak	SD	5	60	1		5	7
33	Juni	P	45	Beternak	SD	3	85				12
34	Isep	L	49	Beternak	SD	4	77		2		11
35	Piyan	L	47	Beternak	SD	3	60	2			12
36	Iguih	P	31	Beternak	SMA	2	40	1		12	3
37	Sabirin	L	52	Tani	SD	3	125				10
38	Epi	P	38	Beternak	SMP	3	44	1			5
39	Pardi	L	43	Beternak	SD	4	70		1		11
40	Isu	P	44	Beternak	SD	5	120				13
Σ							3266	27	9	90	
X							81.65	1.42	0.23	2.25	



Lampiran 2. Biaya Pemeliharaan Itik (1 Tahun)

No	Jenis Biaya					Total Biaya
	Biaya Tetap		Biaya Variabel			
	Penyusutan Kandang	Penyusutan Peralatan	Tenaga Kerja	Pakan	Bibit	Obat-obatan
1	72000	55000	2700000	2700000	540000	6067000
2	540000	445000	10800000	27000000	5400000	44185000
3	270000	190000	7200000	12780000	2556000	22996000
4	162000	95000	2700000	5400000	1080000	9437000
5	216000	150000	7200000	9000000	1800000	18366000
6	252000	190000	7200000	10800000	2160000	20602000
7	162000	95000	2700000	5400000	1080000	9437000
8	180000	130000	2700000	6750000	1350000	11110000
9	162000	95000	2700000	5400000	1080000	9437000
10	180000	110000	7200000	7200000	1440000	16130000
11	162000	110000	2700000	6300000	1260000	10532000
12	153000	135000	2700000	5850000	1170000	10008000
13	234000	90000	7200000	8550000	1710000	17784000
14	117000	75000	2700000	4500000	900000	8292000
15	90000	155000	2700000	3600000	720000	7265000
16	270000	190000	7200000	9900000	1980000	19540000
17	288000	190000	7200000	10980000	2196000	20854000
18	162000	115000	2700000	6300000	1260000	10537000
19	21600	150000	3600000	7560000	1512000	11943600
20	216000	150000	7200000	8100000	1620000	17286000
21	198000	130000	7200000	7200000	1440000	16168000

Sambungan Lampiran 2.

22	144000	95000	2700000	5400000	1080000	9419000
23	126000	95000	2700000	4860000	972000	8753000
24	162000	115000	2700000	6120000	1224000	10321000
25	99000	75000	2700000	3600000	720000	7194000
26	162000	95000	2700000	6300000	1260000	10517000
27	144000	95000	2700000	5580000	1116000	9635000
28	216000	150000	7200000	7740000	1548000	16854000
29	180000	115000	3600000	6750000	1350000	11095000
30	234000	150000	7200000	8730000	1746000	18060000
31	162000	115000	2700000	6300000	1260000	10537000
32	144000	95000	2700000	5400000	1080000	9419000
33	216000	130000	7200000	7650000	1530000	16726000
34	180000	115000	3600000	6930000	1386000	11311000
35	144000	95000	2700000	5400000	1080000	9419000
36	90000	75000	2700000	3600000	720000	7185000
37	288000	190000	7200000	11250000	2250000	21178000
38	108000	75000	2700000	3960000	792000	7635000
39	162000	115000	2700000	6300000	1260000	10537000
40	288000	190000	7200000	10800000	2160000	20638000
Σ	7356600	5225000	181800000	293940000	58788000	544409600
X	183915	130625	4545000	7348500	1469700	13610240

Lampiran 3. Penerimaan dari Usaha Ternak Itik (Rp/1 thn)

No	Telur	Itik Dara	Itik Afkir	Total Penerimaan
1	11310000	1050000		12180000
2	113400000			113400000
3	53676000			53676000
4	22260000			22260000
5	37800000	525000		38325000
6	45360000	875000		46235000
7	22260000		150000	22410000
8	28350000			28350000
9	22260000			22260000
10	29680000			29680000
11	25970000			25970000
12	24115000			24115000
13	35910000	525000		36435000
14	18550000			18550000
15	14840000		150000	14990000
16	41580000	350000		41930000
17	46116000	1050000		47166000
18	26460000			26460000
19	31752000			31752000
20	34020000		120000	34140000
21	30240000			30240000
22	22260000			22260000
23	20034000			20034000
24	25228000			25228000
25	14840000	175000		15015000
26	26460000			26460000
27	23002000		120000	23122000
28	32508000			32508000
29	28350000			28350000
30	36666000			36666000
31	25480000		225000	25705000
32	21840000			21840000
33	32130000			32130000
34	29106000			29106000
35	21840000			21840000
36	14560000	210000		14770000
37	47250000	420000		47670000
38	16016000	175000		16191000
39	26460000			26460000
40	45360000	1400000		46760000
Σ	1225119000	6755000	765000	1232639000
X	30627975	614091	153000	30815975

Lampiran 4. Total Penerimaan, Total Biaya, dan Pendapatan dari Ternak Itik (Rp/ekor/1 thn)

No	Total Penerimaan	Total Biaya	Pendapatan
1	12180000	6067000	6113000
2	113400000	44185000	69215000
3	53676000	22996000	30680000
4	22260000	9437000	12823000
5	38325000	18366000	19959000
6	46235000	20602000	25633000
7	22410000	9437000	12973000
8	28350000	11110000	17240000
9	22260000	9437000	12823000
10	29680000	16130000	13550000
11	25970000	10532000	15438000
12	24115000	10008000	14107000
13	36435000	17784000	18651000
14	18550000	8292000	10258000
15	14990000	7265000	7725000
16	41930000	19540000	22390000
17	47166000	20854000	26312000
18	26460000	10537000	15923000
19	31752000	11943600	19808400
20	34140000	17286000	16854000
21	30240000	16168000	14072000
22	22260000	9419000	12841000
23	20034000	8753000	11281000
24	25228000	10321000	14907000
25	15015000	7194000	7821000
26	26460000	10517000	15943000
27	23122000	9635000	13487000
28	32508000	16854000	15654000
29	28350000	11095000	17255000
30	36666000	18060000	18606000
31	25705000	10537000	15168000
32	21840000	9419000	12421000
33	32130000	16726000	15404000
34	29106000	11311000	17795000
35	21840000	9419000	12421000
36	14770000	7185000	7585000
37	47670000	21178000	26492000
38	16191000	7635000	8556000
39	26460000	10537000	15923000
40	46760000	20638000	26122000
Σ	1232639000	544409600	688229400
X	30815975	13610240	17205735

Lampiran 5. Penerimaan, Biaya dan Pendapatan Dari Usaha Ternak Sapi (Rp/Ekor/Tahun)

No	Jumlah Sapi	Sapi di jual	Hijauan	Konsentrat dan Mineral	Obat-obatan	Tenaga Kerja	Penyusutan Peralatan	Penyusutan Kandang	Total Biaya	Penjualan Kotoran	Penjualan Sapi	Total Penerimaan	Total Pendapatan
1	2	1	1460000	420000	45000	1170000	350000	400000	3845000	50000	12500000	12550000	8655000
2													
3	1	1	1095000		30000	720000	50000	300000	2195000	40000	4500000	4540000	2305000
4													
5	1		1095000			720000	35000	260000	2110000	30000	4000000	4030000	1890000
6	1		1095000			840000	50000	300000	2285000	35000	6000000	6035000	3715000
7													
8													
9	1	1	1095000			720000	75000	350000	2240000	40000	7500000	7540000	5260000
10	1	1	1095000		30000	900000	50000	300000	2375000	40000	4500000	4540000	2125000
11													
12	1		1095000			840000	50000	260000	2245000		4000000	4000000	1755000
13	1	1	1095000			840000	75000	300000	2310000	30000	6000000	6030000	3690000
14	2	1	1460000	420000		1080000	75000	300000	3335000	50000	10500000	10550000	7165000
15													
16													
17	1		1095000			720000	50000	260000	2125000		4000000	4000000	1875000
18	1	1	1095000		10000	840000	75000	300000	2320000	35000	8000000	8035000	5680000
19	1		1095000			720000	40000	300000	2155000		4000000	4000000	1845000
20	1	1	1095000			720000	50000	300000	2165000	40000	4500000	4540000	2335000
21													
22													
23	1	1	1095000			720000	60000	300000	2175000	40000	5000000	5040000	2825000

MILIK
 UPT PERPUSTAKAAN
 UNIVERSITAS ANDALAS

Sambungan Lampiran 5.

24	1	1	1095000			840000	35000	300000	2270000	40000	4500000	4540000	2325000
25	2		1460000	420000	45000	960000	75000	260000	3220000	50000	9000000	9050000	5780000
26	1		1095000		30000	720000	75000	260000	2180000		6000000	6000000	3820000
27	1	1	1095000			840000	75000	300000	2310000	30000	7500000	7530000	5190000
28													
29	1	1	1095000			720000	50000	300000	2165000	40000	4500000	4540000	2335000
30													
31													
32	1	1	1095000			720000	75000	300000	2190000	40000	7500000	7540000	5310000
33													
34													
35	2	1	1460000	420000	45000	1020000	75000	400000	3420000	50000	9840000	10550000	7080000
36	1		1095000		30000	720000	40000	260000	2145000	35000	4000000	4035000	1855000
37													
38	1	1	1095000			720000	50000	300000	2165000	40000	4500000	4540000	2335000
39													
40													
Σ	27	15	26645000	1680000	265000	18810000	1635000	6910000	55945000	755000	142340000	143755000	87150000
X	0.7	0.4	1158478	73043	11522	817826	71087	300435	2432392	32826	6188696	6221522	3789130

Lampiran 7. Pendapatan dari Usaha Ternak Kambing (Rp/ekor/1 thn)

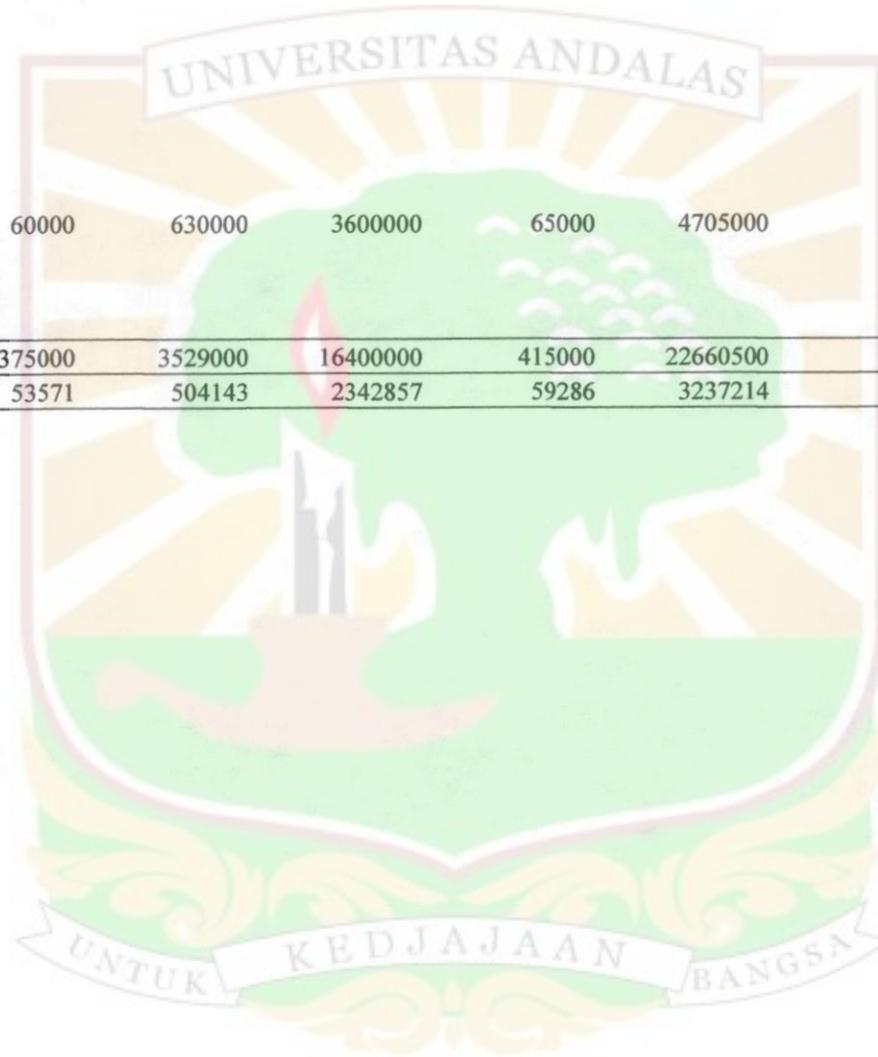
No	Pakan	Bibit	Obat-obatan	Total Biaya	Penjualan Kambing	Pendapatan
1						
2						
3						
4		500000		500000	700000	200000
5						
6						
7		500000		500000	700000	200000
8		500000		500000	700000	200000
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16		500000		500000	700000	200000
17						
18						
19						
20						
21						
22		500000		500000	700000	200000
23						
24						
25						
26						
27						
28						
29						
30						
31						
32						
33						
34		500000		500000	700000	200000
35						
36						
37						
38						
39		500000		500000	700000	200000
40						
Σ		3500000		3500000	4900000	1400000
X		500000		500000	700000	200000

Lampiran 8. Pendapatan dari Usaha Tanaman Padi (Rp/gantang/1 thn)

No	Bibit	Obat-obatan	Pupuk	Tenaga Kerja	Penyusutan Peralatan	Total Biaya	Hasil Produksi	Penerimaan	Pendapatan
1	262000	40000	500000	1900000	60000	2762000	840	11760000	8998000
2									
3									
4									
5									
6									
7	192500	35000	252000	1600000	50000	2129500	540	7560000	5430500
8									
9									
10									
11									
12									
13	472000	120000	980000	4200000	75000	5847000	1260	17640000	11793000
14									
15									
16	315000	50000	510000	2100000	65000	3040000	960	13440000	10400000
17									
18									
19									
20									
21									
22									
23	210000	35000	450000	1700000	60000	2455000	750	10500000	8045000
24									
25									
26									
27	140000	35000	207000	1300000	40000	1722000	480	6720000	4998000
28									
29									

Sambungan Lampiran 8.

30									
31									
32									
33									
34									
35									
36									
37	350000	60000	630000	3600000	65000	4705000	1050	14700000	9995000
38									
39									
40									
Σ	1941500	375000	3529000	16400000	415000	22660500	5880	82320000	59659500
X	277357	53571	504143	2342857	59286	3237214	840	11760000	8522786



Lampiran 9. Pendapatan dari Usaha Luar Usaha Tani (Rp/Thn)

No	Buruh	Pegawai	Wiraswasta	Total Penerimaan	Biaya	Pendapatan
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7		21600000	14400000	36000000	18000000	25200000
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15	14400000			14400000	9000000	5400000
16						
17						
18						
19						
20						
21						
22		21600000		21600000	14400000	9000000
23						
24						
25			28800000	28800000	18000000	10800000
26						
27						
28						
29						
30						
31						
32			21600000	21600000	14400000	7200000
33						
34						
35						
36			21600000	21600000	10800000	10800000
37						
38						
39						
40						
Σ	14400000	43200000	86400000	144000000	84600000	68400000
X	14400000	21600000	21600000	24000000	14100000	9900000

Lampiran 10. Pendapatan Total Petani Peternak (Rp/thn)

No	Pendapatan dari Usaha Ternak Itik	Pendapatan Usaha Tenak Sapi	Pendapatan Usaha Tenak Ayam Kampung	Pendapatan Usaha Tenak Kambing	Pendapatan dari Usaha Tanaman padi	Pendapatan dari Luar Usaha Tani	Total Pendapatan
1	6163000	8655000			8998000		23766000
2	69620000						69215000
3	30850000	2305000					32985000
4	12910000			200000			13023000
5	20096000	1890000					21849000
6	25803000	3715000					29348000
7	13060000			200000	5430500	18000000	36603500
8	17359000			200000			17440000
9	12910000	5260000					18083000
10	13650000	2125000	120000				15795000
11	15538000		180000				15618000
12	14230000	1755000					15862000
13	18733000	3690000			11793000		34134000
14	10326000	7165000					17423000
15	7867000		120000			5400000	13245000
16	22564000			200000	10400000		32990000
17	26486000	1875000					28187000
18	16028000	5680000					21603000
19	19045400	1845000					21653400
20	16991000	2335000	120000				19309000
21	14191000						14072000

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Nofriadil anak dari pasangan Ayahanda Basir Dt. Malin Sulaiman dan Ibunda Nurmaya. Penulis merupakan anak ketujuh dari tujuh bersaudara. Penulis dilahirkan di Padang pada tanggal 2 Februari 1985.

Pendidikan formal yang pernah diikuti penulis adalah SD.N 33 Kalumbuk Padang pada tahun 1991 dan tamat pada tahun 1997, seterusnya pendidikan dilanjutkan ke SLTP.N 18 Padang sampai tahun 2000 dan dilanjutkan ke SMA PGRI 1 Padang dan tamat pada tahun 2003. Kemudian penulis diterima pada tahun 2004 di Fakultas Peternakan Jurusan Produksi Ternak Program Studi Sosial Ekonomi Peternakan melalui jalur SPMB.

Pada bulan Juli 2007 penulis melakukan magang di Perusahaan Ayam Petelur Abang Adek Payakumbuh. Farm Experience dilakukan pada tanggal 4 Oktober 2007 sampai tanggal 5 Maret 2008 di UPT Peternakan Universitas Andalas. Penelitian ini penulis lakukan pada tanggal 10 April sampai dengan 10 Mei 2011 di Kecamatan Kuranji kota Padang Sumatera Barat.

NOFRIADIL